

## Potret Pemberitaan Bunuh Diri Mahasiswa pada *detik.com* Tahun 2023-2024

<sup>1\*\*</sup>Dimas Prakoso Nugroho, <sup>2</sup>Satria Dwi Atmaja  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
E-mail: [dimas.prakoso@uinsatu.ac.id](mailto:dimas.prakoso@uinsatu.ac.id)

### Abstrak

Fenomena bunuh diri mahasiswa mewarnai banyak pemberitaan media dan unggahan sosial media di Indonesia dalam rentang periode 2023-2024. Tingginya aksesibilitas internet membuat pemberitaan tentang hal tersebut berpotensi untuk dibaca melalui media siber. Penelitian ini memotret pemberitaan bunuh diri mahasiswa yang dilakukan *detik.com* pada 2023-2024. Indikator yang digunakan dalam analisa data penelitian dikembangkan dari sejumlah panduan pemberitaan bunuh diri yang dikeluarkan oleh lembaga di Inggris, Australia dan Amerika Serikat. Secara umum hasil penelitian menunjukkan pemberitaan bunuh diri pada *detik.com* belum optimal. Hal ini terlihat dari belum semua pemberitaan *detik.com* memenuhi unsur kelengkapan berita. Sebagian berita masih bersifat multitafsir. Pemberitaan media ini juga berpotensi untuk memicu terjadinya aksi serupa. Pemberitaan *detik.com* seharusnya memotivasi adanya tindakan preventif aksi serupa. Meskipun demikian, media ini memberi ruang privasi pada korban sekaligus menjadi kontrol sosial bagi lembaga pendidikan tinggi untuk lebih peduli pada isu ini. Metode penelitian analisis isi kuantitatif digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Berita, bunuh diri, mahasiswa, pemberitaan

### Abstract

Phenomenon of the higher education students suicidal activities are common on media news stories and social media posts around 2023-2024. The news stories are potentially read by the public through the online media as the impact of the high number of internet accessibility in Indonesia. This research portrayed the university students suicidal action phenomenon that was published on *detik.com* during that time. The research indicators are developed from various guidelines for reporting suicidal activities by organizations in the United Kingdom, Australia and United States. In general, the research result shows the way *detik.com* covered this issue through their news was less optimal. *Detik.com* news stories are mostly lacking in news element completeness. Some of the news stories are multi-interpretable. Their news stories are potentially motivating the same suicidal actions. The *detik.com* news should motivate us to prevent the same action in the near future. On the contrary, *detik.com* is still concerned about the privacy issue for the suicide perpetrators. They also play their role as the social control for motivating the higher education to be more aware of this issue. Quantitative content analysis is used for answering the research questions and analyzing the research result.

**Keywords:** News, news-stories, suicide, university students

## PENDAHULUAN

Penetrasi pengguna internet Indonesia dalam data Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi yakni sekitar 79,50% dari total populasi. Artinya hampir 220 juta masyarakat Indonesia saat ini terhubung dengan dunia virtual. Sementara itu pertumbuhan rata-rata pengguna internet dalam lima tahun terakhir

antara 1-2% tiap tahunnya (APJII, 2024). Penggunaan internet terbesar di Indonesia dalam dua tahun adalah untuk mengakses media sosial dan informasi berita. Meskipun demikian tren ini masing-masing mengalami sedikit penurunan di tahun ini (APJII, 2023)(APJII,2024). Hal ini relevan dengan laporan tahunan *Reuters Institute* dan *Oxford University* dalam *Digital News Report 2024 - Indonesia*. Tren konsumsi informasi secara digital Indonesia secara umum meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Steele, 2023) (Steele, 2024). aksesibilitas mayoritas masyarakat Indonesia dalam mengonsumsi pemberitaan dilakukan melalui telepon pintar yakni 84% dari responden menyatakan hal tersebut (Steele,2024).

Perkembangan media siber secara global sendiri diawali sejak tahun 1990 seiring dengan maraknya penggunaan *website* yang berimplikasi pada ekspansi besar besaran media (Driscoll, 2006), (Nuruzaman, 2007). Media baru ini memiliki ciri khusus berupa komunikasi yang termediakan oleh komputer, memiliki cara baru dalam hal distribusi konten yang sekaligus juga memberikan ruang interaktivitas, serta dikemas dalam format *hypertext* (Martin Lister, 2009). Konten informasi dalam media siber sendiri dapat berupa teks, foto, gambar, dan suara yang disebarkan melalui portal, situs *website*, radio *online*, tv *online*, pers *online*, dan lain-lain (Romli, 2012). konten yang disajikan umumnya memiliki kaidah jurnalistik yang disajikan secara daring. Dalam konteks Indonesia, seluruh media berbasis daring diatur melalui pedoman pemberitaan media siber yang dikeluarkan oleh dewan pers dan merujuk pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Hal ini sebagai upaya untuk menjaga kualitas pemberitaan media siber. Media siber sendiri memiliki ciri utama dalam hal fleksibilitas di mana dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Tingginya konsumsi informasi dan berita secara daring juga menuntut institusi media yang beroperasi di ruang siber untuk memproduksi pemberitaan yang benar.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, setiap 40 detik terjadi satu kasus kematian akibat bunuh diri di seluruh dunia. Indonesia sendiri saat ini menduduki peringkat 159 jumlah kasus bunuh diri di dunia. Aksi bunuh diri ini sekaligus menempati peringkat kedua penyebab utama kematian pada kalangan di rentang usia 15-29 tahun (Susilawati, 2018). Menurut Databoks (Katadata Media Network) terdapat sedikitnya 10 provinsi dengan angka bunuh diri paling tinggi yakni Sulawesi Utara sebanyak 18 kasus, Bengkulu sebanyak 22 kasus, Sumatera Barat sebanyak 26 kasus, Lampung sebanyak 27 kasus, Sumatera Utara sebanyak 41 kasus, Yogyakarta sebanyak 48 kasus, Jawa Barat sebanyak 60 peristiwa, di daerah Bali dengan jumlah 94 kasus, Jawa Timur sebanyak 184 kasus, dan Jawa tengah sebanyak 356 kasus, sejak periode Januari-Oktober 2023 (Muhammad, 2023).

Bunuh diri adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius yang dapat dicegah dengan intervensi tepat waktu, berbasis bukti dan sering kali berbiaya rendah (WHO,2023). Seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri tidak terlepas dari adanya faktor-faktor penyebab. Ide penyebab bunuh diri tersebut pada umumnya memiliki kompleksitas tinggi yang telah termanifestasikan dan dipicu oleh serangkaian persoalan baik dari dalam diri maupun luar diri pelaku terutama dalam hal gangguan kesehatan mental dan fisik (Milner, Robinough, Nock, 2020). Gangguan mental umumnya mulai dari suasana perasaan (depresi dan bipolar), skizofrenia, penyalahgunaan zat, gangguan tingkah laku, dan gangguan makan (A.Apter, 2000). Faktor risiko lain yang juga bisa memunculkan perilaku bunuh diri yaitu adanya kejadian yang menimbulkan stres seperti masalah hubungan anak dan orang tua, perceraian orang tua, riwayat keluarga, dan penyakit kronis yang diderita (Gould,1996). Ide melakukan bunuh diri dapat terjadi secara spontan maupun telah dipikirkan dalam periode waktu tertentu (Hallenslebel et all, 2018). ide ini pun dapat timbul dan tenggelam sebelum benar-benar terjadi (Brian, Rozek, Burtner, Rudd, 2019). Dalam konteks negara maju yang sudah mapan dan berpenghasilan tinggi, kebanyakan kasus bunuh diri terjadi secara impulsif pada saat-saat terdesak dengan gangguan kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup, seperti masalah keuangan, putusnya hubungan hingga disebabkan penyakit kronis (WHO,2023).

Berdasarkan data di atas, pelaku yang rentan menjalankan aksi bunuh diri berada pada rentang usia mulai dari SMA, mahasiswa hingga *fresh graduates* atau angkatan kerja baru. Fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa telah menjadi salah satu isu yang perlu banyak diangkat dalam sejumlah pemberitaan di Indonesia. Sayangnya pola pemberitaan bunuh diri di Indonesia masih memprihatinkan (Siauw,2018). Banyak media massa Indonesia cenderung mengedepankan dugaan-dugaan tertentu dalam melaporkan kasus bunuh diri. Banyak media siber yang memberikan detail kronologis kejadian bunuh diri serta mengungkap identitas korban secara terperinci. Sejumlah media siber lain memberitakan bunuh diri didasarkan pada asumsi tunggal khalayak di sekitar korban. Dramatisasi kejadian ini banyak dilakukan tanpa memperhatikan hak privasi korban. Pola pemberitaan media siber yang mengedepankan kecepatan sering kali tidak mencangkup konteks berita secara keseluruhan, terutama pada teras berita maupun isi berita. Padahal selain kelengkapan, sebuah informasi yang baik harus mengandung benar, cepat, objektif, dan tersusun dengan baik (Barus S. W., 2010).

Bunuh diri merupakan masalah biopsikososial kompleks yang melibatkan pikiran, rencana, upaya dan tindakan bunuh diri. Terdapat bukti telah menunjukkan bahwa orang dewasa yang lebih tua, lebih memiliki kecenderungan risiko yang besar untuk melakukan

tindakan bunuh diri (H. Li, 2020). Maraknya aksi bunuh diri di rentang usia mahasiswa di Indonesia merupakan anomali dari kecenderungan tersebut. Penelitian ini mengelaborasi bagaimana pemberitaan bunuh diri mahasiswa yang dimuat dalam detik.com selama periode 2023 hingga 2024.

Pemberitaan pada kasus bunuh diri mahasiswa dipilih mengingat munculnya sejumlah pemberitaan viral tentang hal serupa yang dilakukan oleh mahasiswa di banyak platform media sosial. Mayoritas platform hanya berisi tentang video tanpa disertai kutipan dari media kredibel. Umumnya tidak lama kemudian pemberitaan tentang peristiwa tersebut akan mengikuti. Sehingga hal ini penting untuk melihat bagaimana media mengonstruksi berita tentang bunuh diri pada mahasiswa. Tingginya paparan digital yang menerpa kalangan generasi Z membuat konsumsi mereka pada sumber informasi digital juga tinggi. Pemberitaan media yang secara terang benderang menjelaskan tentang detail bunuh diri berpotensi tidak hanya dalam memicu aksi serupa namun dikhawatirkan juga dapat memberikan mereka langkah praktis untuk melakukan aksi tersebut. Detik.com dipilih mengingat posisi media ini sebagai media siber pertama di Indonesia yang sekaligus mendapatkan kepercayaan publik yang tinggi. Rentang waktu tahun 2023-2024 dipilih mengingat pada periode tersebut tren pemberitaan mengalami sejumlah peningkatan baik yang dilakukan detik maupun media lain. Penelitian ini menganalisis pemberitaan bunuh diri dari segi kelengkapan berita 5W+1H dan identifikasi pemicu aksi bunuh diri.

Sejumlah penelitian tentang pemberitaan bunuh diri juga telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Defa Septhya Amanda dari Universitas Sriwijaya berjudul ‘Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Bali pada Portal Berita Online detik.com’ berfokus wacana yang muncul atas pemberitaan tersebut yang dianalisis secara kualitatif, Penelitian dari Novaria Veronica dari Universitas Multimedia Nusantara berjudul Analisis Berita Bunuh Diri di Media Daring Detik.com dan Kompas.com berfokus pada cara perbandingan cara kedua media dalam menyampaikan pemberitaan tentang bunuh diri. Penelitian tersebut juga sekaligus menakar kualitas pemberitaan dari kedua media siber. Analisis dilakukan pada pemberitaan di tahun 2021. Penelitian Yosminaria Berliani Kaljo tentang *Penerapan Pedoman Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada Portal Berita Online (Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Kasus Bunuh Diri di Indonesia pada Portal Berita Online Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com Periode Juli 2022 – Juli 2023)* dilaksanakan menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif dengan rentang waktu pengambilan data hingga Juli 2023.

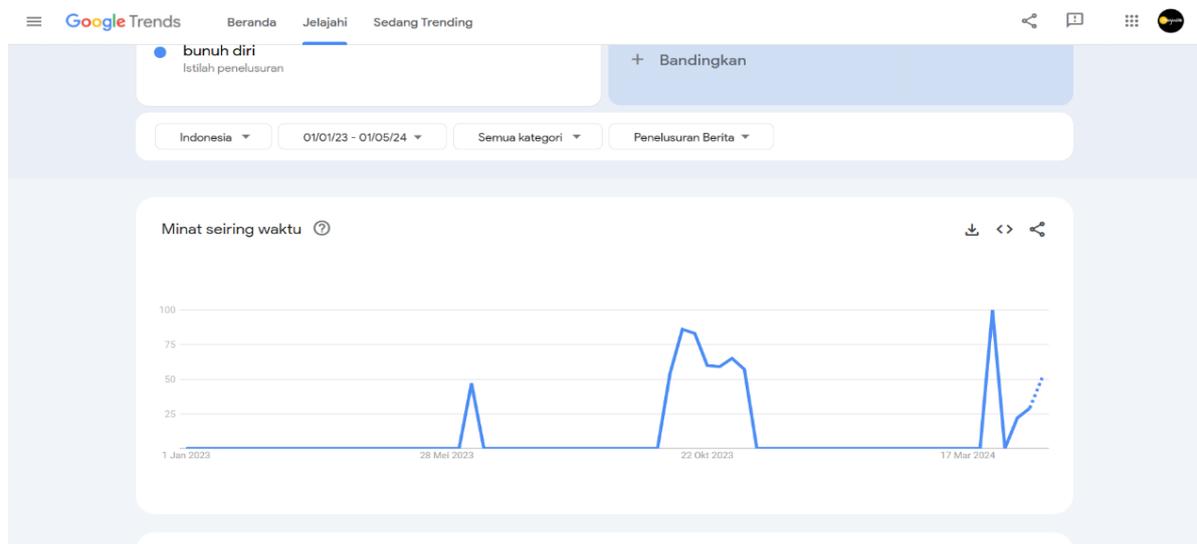
Penelitian potret pemberitaan bunuh diri mahasiswa pada detik.com tahun 2023-2024 ini membahas tentang bagaimana media tersebut memberitakan kasus tersebut. Adapun

pemberitaan yang diambil adalah berdasarkan pada periode di mana selama rentang tahun tersebut, pemberitaan tentang bunuh diri mengalami peningkatan signifikan. Berita yang muncul selanjutnya dianalisis untuk dapat memberikan gambaran umum tentang bagaimana isi dari pemberitaan tersebut dilihat dari kelengkapan beritanya. Metode penelitian analisis isi kuantitatif dianggap relevan sebagai pisau analisis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan paradigma penelitian kuantitatif. Paradigma ini memungkinkan untuk memberikan gambaran umum terkait sebuah fenomena. Metode penelitian yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah adalah analisis isi (*text*) kuantitatif. Metode analisis isi kuantitatif penelitian ini adalah yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff. Metode ini memberikan ruang untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena dari sejumlah subjek yang diamati dan dianalisis secara kuantitatif (Krippendorff, 2004). Fenomena sekaligus subjek penelitian adalah bunuh diri di kalangan mahasiswa. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan detik.com tentang bunuh diri mahasiswa dalam rentang periode waktu antara tahun 2023-2024. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pemberitaan tentang bunuh diri mahasiswa yang dimuat dalam pemberitaan detik.com.

Proses pengambilan data diawali dengan analisis tren fenomena bunuh diri mahasiswa dengan bantuan situs pencarian Google Tren melalui penggunaan kueri umum ‘bunuh diri’ guna memberikan ruang hasil penelusuran yang lebih luas terkait fenomena yang akan diteliti. Google Tren digunakan dalam fase awal penelitian ini untuk memberi gambaran tentang pada sub periode mana fenomena bunuh diri muncul di ruang virtual di Indonesia. Selanjutnya pencarian tren difokuskan hanya pada pemberitaan melalui fitur penelusuran berita. Sehingga mesin pencari Google hanya akan fokus pada pemberitaan bunuh diri yang dimuat dalam sejumlah media kredibel di Indonesia. Peneliti memahami jika belum semua media di Indonesia, terutama pada media siber lokal, telah terindeks sebagai institusi media oleh raksasa google. Sehingga hal ini berpotensi berpengaruh pada tidak munculnya sejumlah pemberitaan fenomena serupa. Meskipun demikian, peneliti ingin agar hanya pemberitaan dari media media kredibel yang telah terindeks dalam Google News saja. Hal ini relevan mengingat media media yang telah terindeks dianggap memiliki kredibilitas dan menjangkau khalayak yang lebih luas.



**Gambar 1. Penelusuran Google Tren**

Hasil pencarian tren tersebut kemudian di dalam dengan menelusuri pemberitaan dalam *website* detik.com. Ada dua cara dalam penelusuran yang telah dilaksanakan. Pertama, melakukan penelusuran dalam rentang waktu dalam sub periode seperti yang tergambar dalam periode hasil pencarian Google Tren. Pemberitaan yang memiliki relevansi dengan bunuh diri mahasiswa digunakan dalam proses tahap berikutnya. Pemberitaan yang hanya mengandung bunuh diri saja tidak akan digunakan dalam tahap berikutnya.

Hasil penelusuran ini mendapatkan 45 pemberitaan detik.com yang memiliki relevansi dengan fenomena bunuh diri pada mahasiswa selama tahun 2023-2024. keseluruhan pemberitaan yang berjumlah 45 berita ini selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut menggunakan *coding sheet* yang telah dibuat sebelumnya. Proses analisa data dan pengujian dibantu dengan *software* pengolah data statistik. Analisa data dilakukan melalui distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Interpretasi hasil perhitungan statistik dilakukan secara deskriptif di antara tabulasi data penelitian. Penyajian data penelitian secara umum dilakukan secara deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan hasil data penelitian dengan subjek dan objek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian potret fenomena bunuh diri mahasiswa dalam pemberitaan detik.com tahun 2023-2024 berangkat dari kecemasan peneliti terhadap fenomena bunuh diri yang marak terjadi selama pada periode 2023-2024. Penelusuran Google Tren dalam tahap awal penelitian menunjukkan adanya peningkatan eskalasi pemberitaan bunuh diri selama rentang periode 2023 sampai Mei 2024. Sedikitnya ada empat *peak* atau puncak pemberitaan bunuh diri yang

muncul ke permukaan di mana dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai sub periode. Peneliti membatasi hanya pada tiga sub periode sebagai berikut; sub periode satu yakni 29 Mei 2023 terdapat 45 pemberitaan tentang kasus bunuh diri, sub periode dua yakni 22 Oktober 2023 terdapat 81 pemberitaan tentang kasus bunuh diri, dan sub periode tiga yakni 18 Maret 2024 yakni terdapat 100 pemberitaan tentang bunuh diri. Dari jumlah tersebut selanjutnya dilakukan penelusuran lebih lanjut untuk mendapatkan jumlah pemberitaan tentang bunuh diri mahasiswa. Hasilnya dari tiga sub periode tersebut diperoleh 45 pemberitaan tentang bunuh diri mahasiswa selama periode 2023-2024.

Analisa data dilakukan dengan mengembangkan kategorisasi dan indikator dari sejumlah *guidelines* atau petunjuk pemberitaan tentang bunuh diri yang dikembangkan oleh sejumlah lembaga di Inggris, Australia dan Amerika Serikat. Pertama, Lembaga asal Inggris bernama Samaritans yang fokus pada pengembangan petunjuk peliputan tentang bunuh diri. Sejak tahun 2020 lembaga ini telah mengembangkan sejumlah petunjuk pemberitaan bunuh diri mulai dari upaya menyakiti diri hingga aktivitas yang berujung pada hilangnya nyawa seseorang (Samaritans, 2020), (Samaritans, 2022), (Samaritans, 2023). Dua, indikator yang dikembangkan oleh Everymind dari Australia yang menuliskan tentang petunjuk pemberitaan bunuh diri dan isu yang berhubungan dengan kesehatan mental (Everymind, 2020). Tiga Indikator yang dikembangkan dalam rekomendasi pemberitaan bunuh diri oleh *American Association of Suicidology* yang di dalamnya terdapat entitas pemerintah negara bagian Ohio, Rumah Sakit dan perguruan tinggi (Ackerman, 2018).

Adapun benang merah yang dapat ditarik dari ketiga indikator tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, media seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman dalam konteks pemberitaan tentang bunuh diri. Dua, pemberitaan tentang bunuh diri seharusnya tidak dilakukan secara eksplisit terutama tentang identitas dan aktivitas. Tiga, pemberitaan secara eksplisit berpotensi membuka kembali luka batin yang berpotensi dimiliki oleh pembaca berita. Sehingga hal ini berpotensi untuk memotivasi terjadinya aktivitas serupa. Empat, pemberitaan media seharusnya tidak memotivasi aksi-aksi penghilangan nyawa. Lima, pemberitaan media seharusnya lebih solutif untuk memberikan langkah preventif dan kuratif guna berkontribusi dalam penurunan angka bunuh diri. Kelima elemen ini selanjutnya dilihat dalam pemberitaan detik.com melalui tiga bagian berita. Pertama, Bagian judul di mana bagian ini memiliki peran penting dalam sebuah pemberitaan. Judul berita dapat membangun perspektif pembaca dan memberikan gambaran tentang isi berita. Dua, bagian kepala berita atau lead. Bagian ini dilakukan analisa dalam konteks kelengkapan unsur berita 5W dan 1H.

Tiga, isi berita yakni keseluruhan isi berita di mana bagian ini akan diperjelas terkait dengan keberadaan unsur-unsur yang justru berpotensi sebagai pemicu aktivitas bunuh diri.

Pemberitaan Detik.com mengenai fenomena bunuh diri mahasiswa menjelaskan berbagai macam informasi mulai dari siapa korban, sampai tidak lanjut dari pihak terkait dalam mengatasi peristiwa tersebut. Analisis pertama dilakukan pada judul pemberitaan. Judul memiliki posisi penting dalam sebuah pemberitaan untuk membangun persepsi pembaca. Selain itu judul juga dapat memberikan gambaran secara umum atas isi pemberitaan yang dilakukan detik. Dari 45 judul berita yang dianalisis diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. Sebaran Judul Pemberitaan**

Indikator dalam Judul	Ada		Tidak	
	f	%	f	%
Penyebutan Mahasiswa dalam Judul	33	73	12	27
Penyebutan Bunuh Diri dalam Judul	21	47	24	53
Penyebutan Mahasiswa Bunuh Diri dalam Judul	10	22	35	78
Informasi terkait Aktivitas Akademik dalam Judul	5	11	40	89
Penyebutan Nama Mahasiswa dalam Judul	2	4	43	96
Penyebutan Nama Perguruan Tinggi dalam Judul	15	33	30	66
Penyebutan Aktivitas Diasosiasikan Bunuh Diri dalam Judul	29	65	16	35
Penyebutan Aktivitas Bunuh Diri dalam Judul	17	38	28	62
Penyebutan Aktivitas Diasosiasikan kegiatan Penguatan Kapasitas melawan fenomena bunuh diri dalam Judul	3	7	42	93

Identifikasi awal pemberitaan tentang fenomena bunuh diri mahasiswa dilakukan melalui judul yang memiliki relevansi. Mayoritas judul memberikan informasi yang jelas dengan penggunaan terminologi 'mahasiswa', 'bunuh diri' dan keduanya. Sebanyak 73% judul pemberitaan memuat unsur 'mahasiswa', 47% judul memuat unsur terminologi bunuh diri dan 22% memuat kedua unsur. Judul yang tidak memuat unsur tersebut biasanya diganti dengan penyebutan nama lembaga maupun aktivitas yang dapat diasosiasikan dengan fenomena tersebut. Dari sisi privasi, pemberitaan detik memberikan ruang tersebut terutama bagi pelaku bunuh diri. Hal ini terlihat mayoritas judul berita tidak menyebutkan secara eksplisit nama pelaku bunuh diri yakni sekitar 96% dari judul berita. Privasi bagi lembaga pendidikan tinggi sudah mulai ada namun masih belum banyak dilakukan. Hal ini terlihat dari 33% pemberitaan secara jelas menyebut nama perguruan tinggi dalam judul. Mayoritas pemberitaan juga telah menyebutkan aktivitas yang dapat diasosiasikan dengan perilaku bunuh diri pada judul berita yakni 65% dari pemberitaan terdapat hal tersebut. Sementara untuk aktivitas bunuh diri juga disebutkan sebanyak 38% dari keseluruhan judul yang diteliti.

Hal ini menunjukkan bahwa judul pemberitaan yang dilakukan detik.com berpotensi untuk membangun imaji pembaca tentang kegiatan bunuh diri yang dilakukan. Bicara tentang fenomena bunuh diri pada mahasiswa, sejumlah unggahan media sosial menyebutkan bahwa aktivitas akademik berpotensi untuk memicu aktivitas tersebut. Namun penelitian ini menunjukkan jika aktivitas akademik tidak banyak muncul dalam judul. Hanya terdapat 11% dari keseluruhan judul berita yang menunjukkan aktivitas akademik dan disandingkan dengan aktivitas bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa.

Rudyard Kipling memberikan inspirasi pada dunia jurnalistik melalui penggunaan 5W+1H yang dalam praktik jurnalistik kemudian dikenal dengan istilah unsur kelengkapan berita. Sebuah berita diminta untuk memenuhi unsur *what* yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi. Unsur *when* yang berhubungan waktu atau periode. Unsur *where* yang berhubungan dengan lokasi. Umumnya unsur *where* digunakan untuk merujuk pada lokasi kejadian. Namun sejumlah media juga telah mengembangkan dengan memasukan lokasi pembuatan berita dalam unsur ini. Unsur *who* yang merujuk pada siapa. Unsur ini memiliki jangkauan yang luas karena dapat meliputi narasumber dengan klasifikasi masing masing, komunikator atau para pihak yang ikut bersuara, hingga kelembagaan yang juga turut ada dalam pemberitaan. Unsur *why* yang merujuk pada kausalitas sebab akibat. Unsur terakhir adalah *how* yang umumnya digunakan untuk menunjukkan kronologi. Kelengkapan berita ini penting untuk dapat menunjukkan kualitas jurnalistik dari sebuah pemberitaan.

**Tabel 2a. Unsur Dalam Berita**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Terdapat sebagian	5	11.1	11.1
	Terdapat semua unsur	40	88.9	100.0
	Total	45	100.0	100.0

**Tabel 2b. Unsur Why dalam Pemberitaan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	43	95.6	95.6
	Tidak ada	2	4.4	100.0
	Total	45	100.0	100.0

**Tabel 2c. Unsur *How* dalam pemberitaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Valid</i>	Ada	42	93.3	93.3	93.3
	Tidak ada	3	6.7	6.7	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Hasil penelitian ini menunjukkan belum semua pemberitaan memiliki unsur kelengkapan berita. Sebanyak 40 dari 45 berita yang dianalisis atau 88,9% terdapat keseluruhan unsur kelengkapan berita. Sementara lima berita atau 11,1% merupakan pemberitaan yang tidak lengkap unsur kelengkapan beritanya. Adapun dari enam unsur kelengkapan berita yang mendapatkan nilai absolut atau selalu ada dalam semua pemberitaan adalah *what*, *where*, *when*, dan *who*. Sementara unsur *why* yang menjelaskan alasan atau kausalitas dan unsur *how* yang menjelaskan tentang kronologi tidak terdapat di semua pemberitaan detik.com. Sebanyak dua dari 45 pemberitaan atau 4,4% tidak terdapat unsur *why*. Artinya terdapat dua pemberitaan yang tidak memberikan alasan dan argumentasi atas fenomena bunuh diri mahasiswa tersebut. Adapun yang tidak memuat unsur *how* sebanyak tiga dari 45 pemberitaan atau 6,7% yang tidak memberikan uraian detail tentang fenomena bunuh diri mahasiswa.

**Tabel 3. Kronologi Kejadian Bunuh Diri**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Valid</i>	Ada Kronologi	29	64.4	64.4	64.4
	Tidak Ada Kronologi	16	35.6	35.6	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Dua di antara tiga berita yang tidak menyebutkan kronologi ini berasal dari pemberitaan yang pada tabel satu disebut sebagai ‘Penyebutan Aktivitas Diasosiasikan kegiatan Penguatan Kapasitas melawan fenomena bunuh diri dalam Judul’. Pemberitaan ini berupa ulasan yang memberikan penguatan bagi target pembaca kalangan mahasiswa untuk tidak melakukan aksi serupa. Dalam pemberitaanya tentang fenomena bunuh diri mahasiswa, penulisan kronologi kejadian bunuh diri ini dilakukan oleh detik.com pada mayoritas pemberitaan mereka seperti yang terlihat pada tabel tiga. Sebanyak 29 dari 45 berita atau 64.4% pemberitaan detik.com menuliskan kronologi kejadian bunuh diri. Pemberitaan detik.com yang memuat kronologi bunuh diri ini ditemukan pada berita yang terdapat semua unsur dan terdapat sebagian unsur kelengkapan berita. Berita yang terdapat semua unsur kelengkapan berita namun tidak

memberikan kronologi juga ditemukan dalam penelitian ini. Sebanyak 14 dari 40 atau 35% dari berita yang terdapat semua unsur ditemukan tidak memiliki kronologi kejadian bunuh diri seperti yang terdapat pada tabel empat.

**Tabel 4. Tabulasi Silang Kronologi Kejadian Bunuh Diri Unsur Kelengkapan Berita**

			Unsur Kelengkapan Berita		Total
			Terdapat sebagian	Terdapat semua unsur	
<i>Kronologi Kejadian Bunuh Diri</i>	Ada	Count	3	26	29
		% within Unsur_dalam_Berita	60.0%	65.0%	64.4%
	Tidak Ada	Count	2	14	16
		% within Unsur_dalam_Berita	40.0%	35.0%	35.6%
	<i>Total</i>	Count	5	40	45
		% within Unsur_dalam_Berita	100.0%	100.0%	100.0%

Kronologi dalam pemberitaan ini memiliki peran penting untuk dapat memberikan penjelasan tentang isi berita. Kronologi tersebut dapat berdiri sendiri sebagai bagian dari tahapan kerja yang telah atau sedang dilalui maupun dalam bentuk hasil penggabungan dengan aktivitas sebab akibat melalui alasan terjadinya suatu kejadian. Penggunaan kombinasi ini berpotensi untuk dapat memicu pembaca dalam melakukan aksi tertentu. Meskipun demikian, aksi tersebut dapat terjadi saat ada masukan informasi yang secara jelas mengarahkan menuju kesana.

**Tabel 5. Tabulasi Silang Penyebab Kematian dengan Unsur Kelengkapan Berita Penyebab\_Kematian \* Unsur Kelengkapan Berita Crosstabulation**

			Unsur_dalam_Berita		Total
			Terdapat sebagian	Terdapat semua unsur	
<i>Penyebab Kematian</i>	Ada	Count	2	34	36
		% within Unsur_dalam_Berita	40.0%	85.0%	80.0%
	Tidak	Count	3	6	9
		% within Unsur_dalam_Berita	60.0%	15.0%	20.0%
<i>Total</i>	Count	5	40	45	
	% within Unsur_dalam_Berita	100.0%	100.0%	100.0%	

Pemberitaan detik.com tentang fenomena bunuh diri mahasiswa di dominasi dengan penyebutan penyebab kematian. Hal ini terjadi baik untuk pemberitaan yang terdapat semua unsur kelengkapan berita maupun terdapat sebagian unsur kelengkapan berita. Sebanyak 34 dari 40 pemberitaan di mana terdapat semua unsur kelengkapan berita atau 85% nya memuat penyebab kematian di dalamnya seperti yang tercantum dalam tabel lima. Pemberitaan ini dipertegas dengan penulisan aktivitas penyebab kematian dalam pemberitaan detik.com seperti yang tertera pada tabel enam. Dalam pemberitaannya detik.com menuliskan secara jelas aktivitas apa saja yang dapat menyebabkan kematian dalam sejumlah aksi bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa pada periode 2023 hingga 2024. Aktivitas gantung diri, melompat dan minum menjadi tiga kegiatan terbanyak yang menyebabkan kematian seperti dalam pemberitaan detik.com. Pada aktivitas melompat, detik.com membagi aktivitas tersebut mulai dari melompat dari gedung, menara BTS, gedung di dalam kampus, hingga jembatan

**Tabel 5. Aktivitas Penyebab Kematian**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Valid</i> Gantung diri	10	22.2	22.2	22.2
Melompat	16	35.5	35.5	57.7
Memanjat	1	2.2	2.2	59.9
Menembak	1	2.2	2.2	62.1
Minum racun	7	15.7	15.7	77.8
Menggunakan Tabung helium	1	2.2	2.2	80
Menabrakan diri ke kereta	1	2.2	2.2	82.2
Tidak ada	8	17.8	17.8	100
Total	45	100	100	

Pemberitaan pemberitaan menggiring pembaca untuk membayangkan aktivitas menjemput ajal yang dilakukan oleh pelaku bunuh diri. Hal ini berpotensi untuk memotivasi pembaca melakukan aktivitas serupa. Badan kesehatan dunia WHO pada tahun 2023 telah memperingatkan insan media di seluruh dunia terkait pemberitaan bunuh diri yang berpotensi untuk ditiru. Pemberitaan media dapat menimbulkan aktivitas turunan dan pengembangan untuk melakukan aksi bunuh diri terlebih saat menyebutkan secara spesifik kelompok masyarakat tertentu (WHO,2023). Meskipun detik.com telah memenuhi unsur kelengkapan berita, pemberitaan yang mereka lakukan pada isi berita justru menunjukkan hal sebaliknya. Pemberitaan yang dilakukan detik.com baik melalui judul maupun isi berita justru memudahkan dalam hal identifikasi pelaku dan proses aksi mengakhiri hidup tersebut. Hal inilah yang seharusnya dihindari oleh media.

**Tabel 6. Penyebab Bunuh Diri**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Valid</i> Beban Hidup	5	12	12	12
Depresi	16	35.2	35.2	47.2
Harta	1	2.2	2.2	49.4
Menguji Adrenalin	1	2.2	2.2	51.6
Pertemanan	1	2.2	2.2	53.8
Pinjaman Online	1	2.2	2.2	56
Sakit	1	2.2	2.2	58.2
Skripsi	2	4.4	4.4	62.6
Tidak Disebutkan	17	37.4	37.4	100
Total	45	100	100	

Pemberitaan detik.com juga memuat tentang unsur penyebab bunuh diri. Depresi menjadi penyebab terbesar aksi bunuh diri dalam pemberitaan detik.com. Sebanyak 16 dari 45 berita atau 35.2% menyebutkan hal ini sebagai penyebab dilakukannya aksi tersebut. Depresi erat kaitannya dengan *mental health*. Tingginya angka depresi sebagai pemicu tindakan bunuh diri di kalangan mahasiswa ini relevan dengan posisi mereka sebagai generasi Z. Generasi ini memiliki ketertarikan dengan isu *mental health* dan familiar dengan istilah-istilah seperti depresi (DP Nugroho,2024). Keberadaan mereka yang lebih banyak memilih diam dan paparan digital yang besar membuat potensi depresi menjadi lebih tinggi.

Hasil penelitian pada tabel enam ini juga sekaligus mengonfirmasi ulang bahwa aktivitas akademik bukan menjadi pemicu utama seorang mahasiswa melakukan bunuh diri. Sejumlah unggahan media sosial pada kisaran tahun 2023 hingga 2024 banyak yang menyebutkan bahwa aksi bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh sejumlah aktivitas akademik seperti skripsi. Pada pemberitaan detik.com hanya ada dua berita atau 4,4% yang menyebutkan skripsi menjadi faktor utama mahasiswa mengakhiri hidupnya. Meskipun skripsi terbukti bukan menjadi faktor utama, namun masyarakat sudah terlanjur mempercayai bahwa aktivitas akademik seperti skripsi berperan untuk membuat seseorang mengakhiri hidupnya. Hal ini menjadi pekerjaan rumah baru bagi lembaga pendidikan tinggi dalam memberikan pemahaman pada masyarakat.

Peneliti juga menemukan satu fenomena terkait hal ini yakni para pengguna media sosial hanyalah sebagai *trigger* awal atas viralitas tersebut. Kalangan media siber sendirilah yang juga berpotensi menambah kerumitan persoalan ini dengan memberitakan sejumlah

pemberitaan yang menyudutkan aktivitas akademik sebagai pemicu angka bunuh diri di kalangan mahasiswa. Menurut sudut pandang ekonomi politik media, hal ini terjadi karena media hanya melihat fenomena tersebutlah yang menarik perhatian khalayak. Pemberitaan tersebut akan meningkatkan *traffic* ke *website* dan berbagai platform digital mereka. Hal ini berpotensi untuk membuat media tetap hidup di tengah iklim digital yang makin kuat. Meskipun demikian, apa yang dilakukan oleh media siber ini tidak dapat dibenarkan. Aktivitas mereka dengan mengunggah hal ini justru berpotensi mengaburkan permasalahan utama dalam fenomena bunuh diri mahasiswa.

Pemuatan unsur penyebab bunuh diri ini bagaikan pisau bermata dua. Ketika penyebab tersebut dielaborasi dalam konteks penguatan dan preventif maka akan berpotensi pada penurunan aksi serupa. Namun ketika pemberitaan tersebut hanya berfokus pada penyebab dalam konteks cerita yang berhubungan dengan aksi bunuh diri, hal inilah yang memicu untuk terjadinya aksi-aksi serupa. Pemberitaan yang dilakukan oleh detik.com selama periode 2023-2024 umumnya hanya berfokus pada kisah atau cerita tentang kejadian saja. Paparan pada tabel satu menunjukkan jika jumlah pemberitaan tentang ketangguhan menghadapi fenomena ini masih relatif kurang.

Pada pemberitaan tentang bunuh diri mahasiswa selama periode 2023-2024, detik.com telah mengedepankan privasi. Namun upaya penyamaran identitas baik personal pelaku aksi bunuh diri maupun lembaga pendidikan, justru berpotensi untuk membuat pembaca menebak. Penyebutan pelaku bunuh diri dengan menyamakan nama melalui inisial memiliki dua arti penting. Pertama, hal ini sebagai bentuk verifikasi bahwa peristiwa dalam pemberitaan tersebut adalah benar terjadi dan dilakukan oleh seseorang yang berstatus sebagai mahasiswa. Dalam konteks jurnalistik hal ini masih dapat diterima. Dua, hal ini sebagai bentuk empati pada pelaku, keluarga dan orang-orang yang ditinggalkan. Meski demikian efek berupa masyarakat yang menebak dan menghubungkan ini yang perlu untuk diminimalisir. Salah satunya dengan tidak menurunkan pemberitaan tersebut secara berseri sepanjang peristiwanya bukanlah yang terindikasi memiliki efek domino berupa risiko hukum. Contoh peristiwa tersebut bukanlah pembunuhan yang seolah olah dibuat seperti aksi bunuh diri. Untuk peristiwa bunuh diri murni, media dapat mengalihkan topik pemberitaan dengan bentuk-bentuk identifikasi dan penguatan sebagai tindakan preventif dan edukasi publik agar hal serupa tidak terjadi di kemudian hari.

Pada penelitian ini pemberitaan detik.com mayoritas menyebutkan identitas perguruan tinggi secara jelas. Terdapat sedikitnya 28 pemberitaan yang menyebutkan nama perguruan tinggi secara jelas. 12 pemberitaan yang menyebutkan nama perguruan tinggi dengan disamarkan. Dan hanya lima pemberitaan yang tidak menyebutkan nama perguruan tinggi di mana dua diantaranya adalah pemberitaan preventif aksi bunuh diri. Pembukaan informasi tentang perguruan tinggi tersebut berpotensi menekan lembaga pendidikan tinggi untuk dapat segera bertindak mengatasi persoalan yang terjadi. Hal ini juga sekaligus sebagai masukan untuk dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan tinggi di Indonesia untuk lebih peduli pada isu tentang kesehatan mental. Hal ini relevan mengingat angkatan yang melanjutkan studi di perguruan tinggi saat ini adalah para generasi Z yang memiliki ketertarikan dengan isu-isu kesehatan mental.

## **SIMPULAN**

Isu bunuh diri menjadi salah satu fokus perhatian masyarakat global. Pada awal tahun 2024 ini saja masyarakat Indonesia dikejutkan dengan sejumlah aksi penghilangan nyawa dengan berbagai cara yang selanjutnya viral di banyak media. Penelitian berjudul potret pemberitaan bunuh diri mahasiswa pada detik.com tahun 2023-2024 ini menunjukkan detik.com sebenarnya telah berusaha memenuhi kaidah pemberitaan seperti penggunaan unsur kelengkapan berita 5W+1H. Meskipun demikian peneliti melihat persoalan kecepatan disinyalir mempengaruhi pemberitaan detik.com justru berpotensi memberikan inspirasi melakukan aksi serupa. Hal ini terlihat dari informasi tentang aktivitas yang menghilangkan nyawa ditemukan baik dalam judul maupun isi pemberitaan. Aksi bunuh diri umumnya berasal dari manifestasi. Meskipun terdapat aksi secara spontan, namun ide bunuh diri umumnya telah dimiliki sebelumnya. Penelitian ini juga menunjukkan fenomena bunuh diri mahasiswa tidak banyak yang dilatarbelakangi oleh aktivitas akademik. Namun sayangnya masyarakat terlanjur mempercayai tekanan aktivitas akademislah yang memicu aksi serupa. Disisi lain, Pemberitaan detik.com juga menjadi kontrol sosial bagi pendidikan tinggi. Penyebutan nama perguruan tinggi menjadi indikasi kontrol sosial oleh media. Perguruan tinggi harus merespon situasi ini minimal di internal mereka.

Penelitian ini ingin memperkaya kajian tentang pemberitaan dalam konteks fenomena bunuh diri mahasiswa. Pemberitaan yang berpotensi untuk memicu aksi bunuh diri berikutnya melalui kejelasan informasi tentang aktivitas penghilangan nyawa, kontrol sosial pada kalangan perguruan tinggi dan konfirmasi aktivitas akademik yang tidak selalu menjadi latar

belakang aksi bunuh diri, menjadi kelebihan dalam penelitian ini. Penelitian yang hanya melihat dari sisi satu media siber mempersempit perspektif hanya pada satu lembaga saja, menjadi kekurangan dalam penelitian ini. Hasil berbeda berpotensi untuk terungkap saat penelitian dilakukan di media yang lain. Kekurangan penelitian ini berpotensi membuka ruang penelitian baru di masa yang akan datang. Selain kekurangan tersebut, potensi penelitian baru juga dapat diperoleh dengan membuat survei khalayak pembaca media ini guna memberikan hasil yang lebih komprehensif.

## ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini merupakan karya bersama yang dikembangkan dan diperdalam dari penelitian skripsi Satria Dwi Atmaja di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sehubungan dengan hal tersebut, ucapan terima kasih diberikan kepada para pihak yang telah mendukung.

## REFERENSI

- A. Apter, F. O. (2000). *Adolescent Suicidal Behaviour: Psychiatric Populations*. John Wiley dan Sons LTD.
- Ackerman, John, Elizabeth A Cannon, Dese'Rae L Stage, Jonathan B Singer, & Nerissa Young. (2018). *Suicide Reporting Recommendation; Media As Partners in Suicide Prevention*. American Association of Suicidology.
- Acosta, F. J., Rodríguez, C. J., Cejas, M. R., Ramallo-Fariña, Y., & Fernandez-Garcimartin, H. (2020). *Suicide Coverage in the Digital Press Media: Adherence to World Health Organization Guidelines and Effectiveness of Different Interventions Aimed at Media Professionals*. *Health Communication*, 35(13), 1623–1632. <https://doi.org/10.1080/10410236.2019.1654176>
- Agyemang, C. B., & Parimah, F. (2022). *Media reportage of suicide among police officers in Ghana: A mixed method analysis*. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2134352. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2134352>
- Arendt, F., Markiewitz, A., & Scherr, S. (2023). *News for life: Improving the quality of journalistic news reporting to prevent suicides*. *Journal of Communication*, 73(1), 73–85. <https://doi.org/10.1093/joc/jqac039>
- Armstrong, G., Goyal, S., Dhar, A., Vijayakumar, L., Haregu, T., Singh, L. K., & Jain, S. (2023). *The quality of media reporting of suicide news in a high suicide state of India against World Health Organization guidelines: A content analysis study of major newspapers in Chhattisgarh*. *Journal of Affective Disorders Reports*, 14, 100653. <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2023.100653>
- Barus SW. (2010). *Jurnalistik Petunjuk Teknis dan Menulis Berita*. Erlangga.
- Beard, J. H., Trombley, S., Walker, T., Roberts, L., Partain, L., MacMillan, J., & Midberry, J. (2024). *Public health framing of firearm violence on local television news in Philadelphia, PA, USA: A quantitative content analysis*. *BMC Public Health*, 24(1), 1221. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18718-0>
- Bob Giles et al. (2022). *Essay About The Elements of Journalism (Summer, Vol. 55)*. THE NIEMAN FOUNDATION FOR JOURNALISM AT HARVARD UNIVERSITY. <https://niemanreports.org/wp-content/uploads/2014/07/Special2001.pdf>
- Chehil, S.K. (2018). *Suicide Risk Management A manual for Health Professionals*. John Wiley & Sons.

- Davico, C., Arletti, L., Silverio, G., Marcotulli, D., Ricci, F. S., Amianto, F., & Vitiello, B. (2024). Suicide in the press: An analysis of newspaper coverage of adolescent versus adult suicides in Italy. *European Psychiatry*, 67(1), e9. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2024.2>
- DEFA SEPTHYA AMANDA. (2022). ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KASUS BUNUH DIRI MAHASISWA DI BALI PADA PORTAL BERITA ONLINE DETIK.COM [Undergraduate thesis, UNIVERSITAS SRIWIJAYA]. [https://repository.unsri.ac.id/88353/59/RAMA\\_70201\\_07031281924235\\_0007109302\\_0331039001\\_01\\_front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/88353/59/RAMA_70201_07031281924235_0007109302_0331039001_01_front_ref.pdf)
- Desy Susilawati. (n.d.). Angka Bunuh Diri di Anak Muda Meningkat. *Republika*. <https://ameera.republika.co.id/berita/pgoqeo328/angka-bunuh-diri-di-anak-muda-meningkat>
- Dewan Pers. (n.d.). Pedoman Pemberitaan Media Siber. *Dewan Pers*. [https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090253\\_-2012\\_PEDOMAN\\_PEMBERITAAN\\_MEDIA\\_SIBER.pdf](https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090253_-2012_PEDOMAN_PEMBERITAAN_MEDIA_SIBER.pdf)
- Dimas Prakoso Nugroho. (2024). *The Voice of Z Generation For The Future; Work and Youth Citizen. Study of the United States Institute Global Alumni Workshop, New York University, Florence.*
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Everymind. (2020). Reporting Suicide and Mental Ill Health; A Mindframe Resource for Media Professionals. *Everymind*. [everymind.org.au](http://everymind.org.au)
- Gould, M. S. (1996). Psychosocial Risk Factors of Child and Adolescent Completed Suicide. *Archives of General Psychiatry*, 53(12), 1155. <https://doi.org/10.1001/archpsyc.1996.01830120095016>
- Hofstra, E., Bakker, M., Diepstraten, C. A. M., Elfeddali, I., Lucas, M. S., Van Nieuwenhuizen, C., & Van Der Feltz-Cornelis, C. M. (2022). The Association Between Suicide-Related Media Coverage and Suicide: A Cross-Sectional Observational Study. *Archives of Suicide Research*, 26(3), 1094–1107. <https://doi.org/10.1080/13811118.2020.1851833>
- Jane Pirkis, Warwick Blood, Georgina Sutherland, & Dianne Currier. (2019). Suicide and the news and information media. <https://sprc.org/wp-content/uploads/2022/12/PirkisCritical-Review-Suicide-and-the-news-and-information-media2018.pdf>
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis; An introduction to its methodology (Second Edition)*. SAGE Publication.
- Lawrence, R. E., Brent, D., Mann, J. J., Burke, A. K., Grunebaum, M. F., Galfalvy, H. C., & Oquendo, M. A. (2016). Religion as a Risk Factor for Suicide Attempt and Suicide Ideation Among Depressed Patients. *Journal of Nervous & Mental Disease*, 204(11), 845–850. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000484>
- Li, H., Xu, L., & Chi, I. (2016). Factors related to Chinese older adults' suicidal thoughts and attempts. *Aging & Mental Health*, 20(7), 752–761. <https://doi.org/10.1080/13607863.2015.1037242>
- M. Irbad Nurzaman. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN RELIGIUS DALAM FOTO SKUAD PERSIB BANDUNG DI MEDIA ONLINE PERSIB.CO.ID [Undergraduate thesis, Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/28249/1/1%20Cover.pdf>
- Mahi M. Himat, M. (2018). *Jurnalistik: Literaly Journalism*. Prenamedia group.
- Martin Lister, Jon Dovey, Seth Giddings, Iain Grant, & Kieran Kelly. (2019). *New Media A Critical Introduction (2nd Edition)*. Routledge.
- Martínez Gutiérrez, F., Palacios-Espinosa, X., & Armado Leal, D. (2023). La Cobertura del suicidio en los medios de comunicación tradicionales en Colombia, antes y durante la pandemia (2018—2021). *Revista Latina de Comunicación Social*, 82, 1–17. <https://doi.org/10.4185/rllcs-2024-2150>
- Marzano, L., Hawley, M., Fraser, L., Lainez, Y., Marsh, J., & Hawton, K. (2023). Media coverage and speculation about the impact of the COVID-19 pandemic on suicide: A content analysis of UK news. *BMJ Open*, 13(2), e065456. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-065456>

- Mental Health Commission of Canada. (2018). Research on suicide and its prevention: What the current evidence reveals and topics for future research. Mental Health Commission of Canada. [www.mentalhealthcommission.ca](http://www.mentalhealthcommission.ca)
- Metzler, H., Baginski, H., Garcia, D., & Niederkrotenthaler, T. (2024). A machine learning approach to detect potentially harmful and protective suicide-related content in broadcast media. *PLOS ONE*, 19(5), e0300917. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300917>
- Muhamad, N. (n.d.). 10 Provinsi dengan Kasus Bunuh Diri Terbanyak di Indonesia [Dataset]. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>
- Pathare, S., Vijayakumar, L., Fernandes, T. N., Shastri, M., Kapoor, A., Pandit, D., Lohumi, I., Ray, S., Kulkarni, A., & Korde, P. (2020). Analysis of news media reports of suicides and attempted suicides during the COVID-19 lockdown in India. *International Journal of Mental Health Systems*, 14(1), 88. <https://doi.org/10.1186/s13033-020-00422-2>
- Peraturan Dewan Pers Nomor: 2 / Peraturan-DP/ III/ 2029 Tentang Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak Upaya Bunuh Diri, Nomor: 2 / Peraturan-DP/ III/ 2029 (2019). <https://www.intothelightid.org/wp-content/uploads/2019/09/Pedoman-Pemberitaan-Terkait-Tindak-dan-Upaya-Bunuh-Diri-Dewan-Pers-22-Maret-2019.pdf>
- Psychology Today Staff. (2024). Media Coverage and Suicide Contagion. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/intl/basics/suicide/media-coverage-suicide-contagion>
- Romli AS. (2022). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendikia.
- Samaritans. (2020). *Media Guidelines for Reporting Suicide*. Samaritans. [https://media.samaritans.org/documents/Media\\_Guidelines\\_FINAL.pdf](https://media.samaritans.org/documents/Media_Guidelines_FINAL.pdf)
- Samaritans. (2022). *Guidelines for Reporting on Self Harm and Suicide Content Online*. Samaritans. [https://media.samaritans.org/documents/Guidance\\_Online\\_content\\_FINAL\\_1.pdf](https://media.samaritans.org/documents/Guidance_Online_content_FINAL_1.pdf)
- Samaritans. (2023). *Guidance for Reporting Suicide Involving Novel Methods*. Samaritans. [https://media.samaritans.org/documents/Guidance\\_for\\_reporting\\_suicides\\_involving\\_novel\\_methods\\_Digital.pdf](https://media.samaritans.org/documents/Guidance_for_reporting_suicides_involving_novel_methods_Digital.pdf)
- Sander, L. B., Spangenberg, L., La Sala, L., & Van Ballegooijen, W. (2023). Editorial: Digital suicide prevention. *Frontiers in Digital Health*, 5, 1148356. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2023.1148356>
- Siauw BP. (2020). *Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Untuk Jurnalis*. into the light. <https://www.intothelightid.org/tentang-bunuh-diri/pedoman-pemberitaan-bunuh-diri/>
- Stack, S. (2002). Media coverage as a risk factor in suicide. *Injury Prevention*, 8(suppl 4), iv30–iv32. [https://doi.org/10.1136/ip.8.suppl\\_4.iv30](https://doi.org/10.1136/ip.8.suppl_4.iv30)
- US Department of Health and Human Services. (2024). *National Strategy for Suicide Prevention*. HHS.
- WHO. (n.d.). Preventing suicide: A resource for media professionals, update 2023. World Health Organization. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/372691/9789240076846-eng.pdf?sequence=1>
- WHO. (2023). *Suicide—Fact Sheet [Newsroom Report]*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>
- Yosminaria Berlianti Kaljo. (2024). *Penerapan Pedoman Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh Diri pada Portal Berita Online (Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Kasus Bunuh Diri di Indonesia pada Portal Berita Online Kompas.com, Detik.com, dan Tribunnews.com Periode Juli 2022 – Juli 2023) [Undergraduate thesis, Universitas Pembangunan Jaya.]*. <https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7768/>
- Zogu, X. (2023). Online media and broadcasting ethics. *Polis*, 22(1), 132–149. <https://doi.org/10.58944/txbv8964>